

## **Pemikiran Reformis Islam: Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Dalam Membentuk Gerakan Pembaruan Awal Abad Ke-20**

A. Muthalib<sup>1</sup>, Edi Susrianto Indra Putra<sup>2</sup>, Khairuddin Khairuddin<sup>3</sup>  
[amuthalib670@gmail.com](mailto:amuthalib670@gmail.com)<sup>1</sup>, [ediunisi1971@gmail.com](mailto:ediunisi1971@gmail.com)<sup>2</sup>, [khairuddin921@gmail.com](mailto:khairuddin921@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Islam Indragiri (Unisi) Riau

### **ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji peran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi sebagai figur sentral dalam genealogi pemikiran reformis Islam Indonesia pada awal abad ke-20. Melalui pendekatan historis-analitis, penelitian ini menelusuri kontribusi Ahmad Khatib dalam membentuk paradigma pembaruan Islam melalui jaringan intelektual di Mekkah dan transmisi gagasan kepada murid-muridnya yang kemudian menjadi tokoh pembaruan di Nusantara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Syekh Ahmad Khatib berperan sebagai jembatan intelektual antara pemikiran reformis Timur Tengah dengan konteks lokal Indonesia, khususnya melalui kritiknya terhadap praktik adat Minangkabau yang dianggap bertentangan dengan Islam, penekanan pada ijtihad, dan pembentukan jaringan ulama yang melahirkan organisasi-organisasi pembaru seperti Muhammadiyah. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang akar historis gerakan Islam modernis Indonesia dan menunjukkan bahwa pembaruan Islam di Indonesia bukanlah semata-mata adopsi gagasan asing, melainkan hasil dialektika antara tradisi lokal, jaringan ulama, dan dinamika intelektual global.

**Kata Kunci:** *Pemikiran Reformis, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Pembaruan Islam Indonesia.*

### **ABSTRACT**

This article examines the role of Sheikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi as a central figure in the genealogy of Indonesian Islamic reformist thought in the early 20th century. Through a historical-analytical approach, this research traces Ahmad Khatib's contribution in shaping the Islamic reform paradigm through intellectual networks in Mecca and the transmission of ideas to his students who later became reform figures in the archipelago. The research findings indicate that Ahmad Khatib served as an intellectual bridge between Middle Eastern reformist thought and the Indonesian local context, particularly through his criticism of Minangkabau customary practices considered contrary to Islam, emphasis on ijtihad, and the formation of scholarly networks that gave birth to reformist organizations such as Muhammadiyah. This research contributes to understanding the historical roots of Indonesia's Islamic modernist movement and demonstrates that Islamic reform in Indonesia was not merely an adoption of foreign ideas, but rather the result of dialectics between local traditions, scholarly networks, and global intellectual dynamics.

**Keywords:** *Reformism Thought, Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Indonesian Islamic renewal.*

### **PENDAHULUAN**

Diskursus tentang pembaruan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari jaringan intelektual yang terbentuk sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Periode ini menandai transisi penting dalam sejarah pemikiran Islam Nusantara, di mana gagasan-gagasan reformis mulai menemukan momentum melalui berbagai kanal

transmisi pengetahuan. Dalam konteks genealogi pemikiran reformis Islam Indonesia, nama Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi muncul sebagai figur yang tidak dapat diabaikan, meskipun perannya sering kali berada di balik bayangan murid-muridnya yang lebih terkenal seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Syekh Abdurrahman Shiddiq (Tuan Guru Sapat), Haji Sulaiman, Abdullah Ahmad, dan yang lainnya. (Manan, 2011 : 237-258).

Syekh Ahmad Khatib lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, pada tahun 1855 dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di Mekkah sebagai ulama dan pengajar di Masjidil Haram hingga wafatnya pada tahun 1916. Posisinya sebagai imam mazhab Syafi'i di Mekkah memberikannya pengaruh yang signifikan terhadap pelajar-pelajar Nusantara yang datang menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu. (Faizin,2023;20). Melalui *khalaqah* atau majelis pengajaran di Mekkah, Syekh Ahmad Khatib tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keislaman klasik, tetapi juga memperkenalkan gagasan-gagasan kritis terhadap praktik-praktik keagamaan yang dianggapnya *bid'ah* dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. (Azyumardi Azra,1998;45).

Studi tentang Syekh Ahmad Khatib menghadirkan kompleksitas tersendiri dalam historiografi Islam Indonesia. Di satu sisi, ia dikenal sebagai ulama tradisional yang menguasai kitab-kitab kuning dan berpegang teguh pada mazhab Syafi'i. Di sisi lain, sikap kritisnya terhadap sistem matrilineal Minangkabau dan berbagai praktik adat yang dianggapnya menyimpang dari syariat menunjukkan kecenderungan reformisnya. Dualitas ini menjadikan Syekh Ahmad Khatib sebagai figur transisional yang menghubungkan tradisionalisme dengan modernisme Islam di Indonesia.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa Syekh Ahmad Khatib berperan sebagai katalisator dalam pembentukan gerakan pembaruan Islam Indonesia melalui tiga mekanisme utama. Pertama, melalui kritik sistematis terhadap praktik-praktik lokal yang dianggap tidak sesuai dengan Islam. Kedua, melalui pembentukan jaringan intelektual dengan murid-muridnya yang kemudian menjadi agen pembaruan di berbagai wilayah Nusantara. Ketiga, melalui pengenalan terhadap metode pemikiran kritis dan ijtihad yang menjadi fondasi epistemologis bagi gerakan pembaru. (Hafiz. 2024; 33)

Signifikansi kajian ini terletak pada upaya untuk merekonstruksi genealogi intelektual gerakan reformis Islam Indonesia yang sering kali dimulai dari tokoh-tokoh yang lebih *visible* seperti Ahmad Dahlan, Haji Agus Salim, dan yang lainnya (latif. 2006;

20), tanpa menelusuri lebih jauh pada guru-guru mereka. Dengan memfokuskan pada peran Syekh Ahmad Khatib, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana gagasan pembaruan Islam ditransmisikan dan ditransformasikan dalam konteks lokal Indonesia. Selain itu, kajian ini juga relevan dengan diskursus kontemporer tentang Islam dan modernitas, khususnya dalam memahami akar historis dari *tensions* (ketegangan) antara tradisi dan pembaruan yang masih terasa hingga saat ini. (Wibowo. 2024; 17).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis (sejarah)-analitis untuk menelusuri peran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam pembentukan gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Metode historis dipilih karena kajian ini berupaya merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder yang tersedia, sementara pendekatan analitis digunakan untuk memahami signifikansi dan implikasi dari peran Syekh Ahmad Khatib dalam konteks yang lebih luas.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. *Pertama*, sumber primer yang meliputi tulisan-tulisan Syekh Ahmad Khatib yang dimuat dalam surat kabar dan majalah pada periode awal abad ke-20, khususnya artikel-artikelnya tentang kritik terhadap sistem matrilineal Minangkabau yang dipublikasikan dalam majalah Al-Imam dan Al-Munir. Selain itu, dokumen-dokumen sejarah berupa catatan perjalanan, surat-menyurat, dan biografi yang ditulis oleh murid-muridnya juga menjadi sumber penting. *Kedua*, sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan disertasi yang membahas tentang sejarah pemikiran Islam di Indonesia, khususnya yang terkait dengan gerakan pembaruan pada awal abad ke-20, dinamika intelektual di Mekkah sebagai pusat pembelajaran Islam, dan studi tentang tokoh-tokoh reformis Islam Indonesia yang memiliki hubungan dengan Syekh Ahmad Khatib. Literatur tentang sejarah sosial-politik Minangkabau pada periode yang sama juga digunakan untuk memahami konteks di mana pemikiran Syekh Ahmad Khatib berkembang dan bereaksi.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Reformisme Islam dan Jaringan Ulama Nusantara**

Studi tentang reformisme Islam di Indonesia telah menjadi salah satu tema sentral dalam historiografi Islam Nusantara. Penelitian-penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya gerakan

pembaruan, mulai dari pengaruh gerakan Wahhabi, pemikiran Muhammad Abduh, hingga dinamika sosial-politik lokal pada masa kolonial. Azyumardi Azra menekankan pentingnya jaringan ulama sebagai medium transmisi pengetahuan keislaman antara Timur Tengah dan Nusantara, di mana Mekkah dan Madinah berfungsi sebagai pusat intelektual yang menghubungkan berbagai tradisi dan pemikiran Islam saat itu. (Fauzan.2022;25).

Dalam konteks Minangkabau, beberapa sarjana telah mengkaji dinamika antara adat dan Islam yang menjadi karakteristik unik dari masyarakat ini. Hadler menunjukkan bahwa perdebatan tentang hubungan antara adat Minangkabau dan syariat Islam telah berlangsung sejak abad ke-19 dan mencapai intensitas tertingginya pada awal abad ke-20, yang kemudian melahirkan gerakan Kaum Muda versus Kaum Tua. Dalam perdebatan ini, posisi Syekh Ahmad Khatib sangat sentral sebagai figur yang memberikan legitimasi teologis bagi penolakan terhadap sistem matrilineal dan praktik-praktik adat tertentu. (Hadler. 2013; 29).

## 2. Studi tentang Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi

Literatur tentang Syekh Ahmad Khatib dapat dikategorikan ke dalam beberapa pendekatan. Pendekatan biografis berfokus pada rekonstruksi perjalanan hidup dan karya-karya Ahmad Khatib, seperti yang dilakukan oleh Hamka dalam sejarah umat Islam. Pendekatan ini memberikan gambaran umum tentang kontribusi Syekh Ahmad Khatib tetapi cenderung kurang kritis dalam menganalisis kompleksitas pemikirannya.

Pendekatan kedua adalah studi tentang pengaruh Syekh Ahmad Khatib terhadap murid-muridnya dan gerakan-gerakan yang mereka dirikan. Deliar Noer dalam karyanya tentang Gerakan modern Islam di Indonesia menyinggung peran Syekh Ahmad Khatib dalam membentuk pemikiran KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. (Deliar Noer.1980; 39). Namun, analisis tentang bagaimana transmisi gagasan tersebut terjadi dan bagaimana gagasan Syekh Ahmad Khatib ditransformasikan dalam konteks yang berbeda masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. (Samsudin. 2021; 50).

Pendekatan ketiga adalah kajian tentang pemikiran Syekh Ahmad Khatib terkait isu-isu spesifik, khususnya kritiknya terhadap sistem matrilineal Minangkabau. Artikel ini merupakan kontribusi penting dalam memahami posisi

teologis Syekh Ahmad Khatib dan implikasinya terhadap perdebatan adat-Islam di Minangkabau. Beberapa peneliti terdahulu juga telah menganalisis fatwa-fatwa Syekh Ahmad Khatib yang banyak dimuat dalam surat kabar dan majalah pada masa itu, yang menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak terbatas pada murid-muridnya di Mekkah tetapi juga mencapai masyarakat luas melalui media cetak.

### 3. Gap dalam Literatur

Meskipun telah ada berbagai studi tentang Syekh Ahmad Khatib, masih terdapat beberapa *gap* dalam literatur yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar studi cenderung melihat Syekh Ahmad Khatib sebagai bagian dari narasi yang lebih besar tentang pembaruan Islam, tanpa memberikan analisis mendalam tentang keunikan posisinya sebagai figur transisional. Kedua, hubungan antara pemikiran Ahmad Khatib dengan konteks intelektual global pada masanya, khususnya pengaruh pemikiran reformis dari Mesir dan Timur Tengah, belum dikaji secara sistematis. Ketiga, mekanisme konkret tentang bagaimana Syekh Ahmad Khatib mentransmisikan gagasannya dan bagaimana murid-muridnya mengadaptasi dan mentransformasikan gagasan tersebut dalam konteks lokal yang berbeda masih memerlukan investigasi lebih lanjut.

Penelitian ini berupaya mengisi *gap* tersebut dengan menelusuri genealogi pemikiran reformis Islam Indonesia melalui lensa peran Syekh Ahmad Khatib, tidak hanya sebagai transmitter tetapi juga sebagai transformer gagasan pembaruan. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih *nuanced* (halus) tentang kompleksitas gerakan pembaruan Islam di Indonesia dan akar historisnya.

### 4. Biografi Intelektual Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi

Syekh Ahmad Khatib lahir di Koto Tuo, Bukittinggi, Sumatera Barat, pada tahun 1855 dalam keluarga yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat. Pendidikan awalnya diperoleh dari surau-surau di kampung halamannya sebelum kemudian melanjutkan studinya ke Mekkah pada usia sekitar 20 tahun. Keputusan untuk menetap di Mekkah dan tidak kembali ke tanah kelahirannya merupakan pilihan yang tidak lazim pada masa itu, mengingat kebanyakan pelajar Nusantara

kembali ke kampung halaman setelah menyelesaikan pendidikan untuk menjadi ulama lokal. (Afdayeni.2017;58).

Di Mekkah, Syekh Ahmad Khatib belajar kepada berbagai ulama terkemuka dan menguasai ilmu-ilmu keislaman klasik seperti fiqh, tafsir, hadis, dan bahasa Arab. Kapasitas intelektualnya yang mumpuni membuatnya diangkat sebagai salah seorang imam mazhab Syafi'i di Masjidil Haram, sebuah posisi prestisius yang mencerminkan pengakuan terhadap kedalaman ilmunya. Posisi ini juga memberikannya akses terhadap jaringan ulama internasional dan memungkinkannya untuk menjadi guru bagi ribuan pelajar yang datang dari berbagai penjuru dunia Islam, tak terkecuali dari Nusantara.(Rosyidin.2024;56).

Sebagai pengajar, Syekh Ahmad Khatib dikenal karena metode pengajarannya yang tidak hanya berfokus pada transmisi teks-teks klasik tetapi juga mendorong murid-muridnya untuk berpikir kritis dan tidak “*taqlid* buta.” Ia menekankan pentingnya memahami dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis secara langsung, bukan hanya mengandalkan pendapat ulama terdahulu. Pendekatan ini mencerminkan pengaruh dari gerakan reformis yang sedang berkembang di Timur Tengah pada masa itu, meskipun Syekh Ahmad Khatib sendiri tetap berpegang pada kerangka mazhab Syafi'i.

##### **5. Konteks Intelektual: Mekkah sebagai Pusat Jaringan Ulama**

Mekkah pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 berfungsi sebagai *melting pot* (berbagai etnis dan budaya "melebur" bersama) membentuk intelektual dan pemikiran Islam bertemu yang saling berinteraksi. Kota Suci itu tidak hanya menjadi tujuan ibadah haji tetapi juga pusat pembelajaran bagi umat Islam dari seluruh dunia. Bagi pelajar-pelajar Nusantara, Mekkah memiliki signifikansi khusus karena di sana mereka tidak hanya memperoleh ilmu agama tetapi juga terpapar pada gagasan-gagasan baru yang sedang berkembang dalam dunia Islam.

Pada periode ini, Mekkah juga menjadi arena kontestasi antara berbagai aliran pemikiran Islam. Di satu sisi, terdapat ulama-ulama tradisional yang mempertahankan pendekatan klasik dalam memahami Islam.(Alawiyah.2024;44) Di sisi lain, pengaruh gerakan Wahhabi dari Nejd dan pemikiran reformis dari Mesir mulai merasuk ke dalam diskursus keagamaan di Mekkah. Syekh Ahmad Khatib berada dalam posisi yang unik dalam kontestasi ini, di mana ia diakui sebagai ulama

tradisional yang menguasai khazanah klasik, namun pada saat yang sama menunjukkan sikap kritis terhadap praktik-praktik yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam yang murni.(Ali Muharom.2019;13).

Jaringan ulama Nusantara di Mekkah membentuk komunitas yang solid dengan ikatan-ikatan berdasarkan asal daerah, mazhab, dan guru yang sama. Syekh Ahmad Khatib menjadi salah satu figur sentral dalam jaringan ini, tidak hanya karena kapasitas intelektualnya tetapi juga karena kemampuannya untuk menjembatani berbagai kelompok. *Halaqah* (majelis) pengajarannya dihadiri oleh murid-murid dari berbagai latar belakang etnis di Nusantara, mulai dari Minangkabau, Jawa, Palembang, Kalimantan, Sulawesi, hingga Patani Thailand. Dalam *halaqah* itu, diskusi tidak hanya terbatas pada masalah-masalah fikih klasik tetapi juga menyentuh isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh komunitas Muslim di berbagai wilayah.(Iryana.2022; 15).

## 6. Kritik terhadap Praktik Adat Minangkabau

Salah satu kontribusi Syekh Ahmad Khatib yang paling kontroversial dan berpengaruh adalah kritiknya terhadap sistem matrilineal dan berbagai praktik adat Minangkabau yang dianggapnya bertentangan dengan syariat Islam. Kritik ini terutama diartikulasikan dalam tulisan-tulisannya yang dimuat dalam majalah Al-Imam, sebuah publikasi berbahasa Melayu yang terbit di Singapura dan menjadi salah satu medium penting bagi penyebaran gagasan reformis di Nusantara pada awal abad ke-20. (Arif.2024;63).

Dalam pandangan Syekh Ahmad Khatib, sistem matrilineal Minangkabau yang memberikan hak waris kepada keturunan melalui garis ibu bertentangan dengan hukum waris Islam yang mengikuti garis patrilineal. Ia berargumen bahwa praktik ini tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan Hadis, dan oleh karena itu harus ditinggalkan oleh masyarakat Minangkabau yang mengaku sebagai Muslim. Kritik ini tidak hanya menyangkut masalah teknis hukum waris tetapi menyentuh fondasi sosial-budaya masyarakat Minangkabau yang telah berabad-abad mempertahankan sistem ini.(Arif.2024;77).

Posisi Syekh Ahmad Khatib ini memicu perdebatan yang panjang dan intens dalam masyarakat Minangkabau. Di satu sisi, terdapat kelompok yang mendukung pandangannya dan berupaya untuk mereformasi praktik-praktik adat agar sesuai

dengan syariat Islam sebagaimana mereka pahami. Kelompok ini kemudian dikenal sebagai Kaum Muda, yang menjadi pioneer gerakan pembaruan di Minangkabau. Di sisi lain, terdapat kelompok yang mempertahankan sistem adat dan berargumen bahwa adat dan Islam dapat berjalan berdampingan tanpa harus saling meniadakan, yang kemudian dikenal sebagai Kaum Tua. (Khusniawati.2021;29-38).

Kritik Syekh Ahmad Khatib terhadap adat Minangkabau tersebut memiliki implikasi yang luas terhadap transformasi sosial masyarakat. Perdebatan ini tidak hanya terjadi di tingkat wacana tetapi juga mempengaruhi praktik-praktik sosial konkret, mulai dari perubahan dalam sistem waris, posisi “*mamak*” dalam struktur keluarga, hingga pola pemukiman. Lebih jauh lagi, perdebatan ini membuka ruang bagi diskursus tentang otoritas dalam menafsirkan Islam dan hubungan antara tradisi lokal dengan norma-norma universal yang diyakini berasal dari teks-teks suci. (Indrawati.2016;1)

## 7. Pembentukan Jaringan Intelektual dan Transmisi Gagasan

Peran Syekh Ahmad Khatib yang paling signifikan dalam pembentukan gerakan pembaruan Islam Indonesia adalah melalui murid-muridnya yang kemudian menjadi tokoh-tokoh penting dalam berbagai organisasi dan gerakan keagamaan. Di antara murid-muridnya yang paling terkenal adalah KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah; Haji Rasul, tokoh Kaum Muda Minangkabau; Abdullah Ahmad, pemimpin Al-Munir; dan Syekh Muhammad Jamil Jambek, ulama reformis Minangkabau, dan Syekh Abdurrahman Shiddiq (Tuan Guru Sapat) Indragiri Riau.

Kyai Ahmad Dahlan, yang belajar kepada Syekh Ahmad Khatib selama beberapa tahun di Mekkah, mengadopsi pendekatan kritis terhadap praktik-praktik keagamaan yang tidak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, ketika di Tanah Suci pemahamannya tentang fiqh adalah seperti pada umumnya di kalangan Nahdhatul Ulama (NU) seperti ayahnya sendiri. Namun setelah kembali ke Nusantara, ia mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 sebagai organisasi yang bertujuan memurnikan ajaran Islam dari *bid'ah* dan khurafat serta memajukan pendidikan Islam. Dalam visi dan misi Muhammadiyah, dapat ditelusuri pengaruh gagasan-gagasan yang diterima KH. Ahmad Dahlan dari gurunya di Mekah, khususnya penekanan pada ijtihad, pendidikan, dan pemurnian akidah.(Indrawati.2016;1).

Haji Rasul dan Abdullah Ahmad, yang juga merupakan murid Syekh Ahmad Khatib, menjadi tokoh sentral dalam gerakan Kaum Muda di Minangkabau. Mereka mendirikan majalah Al-Munir pada tahun 1911 yang menjadi “corong” bagi penyebaran gagasan-gagasan reformis dan medium untuk perdebatan antara Kaum Muda dan Kaum Tua. Dalam berbagai artikelnya, Al-Munir menggemakan gagasan-gagasan yang sejalan dengan pemikiran Kyai Ahmad Khatib, khususnya kritik terhadap taqlid, pentingnya ijtihad, dan pemurnian Islam dari praktik-praktik yang dianggap *bid'ah*. (Putra. 2017; 134).

Transmisi gagasan dari Syekh Ahmad Khatib kepada murid-muridnya tersebut tidak terjadi secara linear dan mekanis. Setiap murid mengadaptasi dan mentransformasikan gagasan yang mereka terima sesuai dengan konteks lokal di mana mereka beroperasi. KH. Ahmad Dahlan, misalnya, mengembangkan gagasan pemurnian Islam dalam bentuk organisasi massa yang terstruktur dan sistematis, dengan penekanan khusus pada pendidikan modern. Sementara itu, Haji Rasul dan Abdullah Ahmad lebih berfokus pada transformasi diskursif melalui media cetak dan perdebatan publik, begitu juga ulama kharismatik Indragiri Hilir Syekh Abdurrahman Shiddqi (Tuan Guru Sapat) yang berjuang memurnikan akidah yang mana sebagian masyarakat muslim Indragiri kala itu menyimpang dari ajaran Islam yang murni, seperti praktik memberikan sesajen ke sungai/laut, dan praktik lainnya di samping Tuan Guru Sapat juga memunculkan ide untuk mengatasi kemiskinan masyarakat Inhil harus memanfaatkan lahan tidur di sekitar mereka, dia memberikan contoh kongkret memabat lahan tidur di skitar Kuala Hidayat sampai 7 ha, dengan jumlah 105 baris kebun kelapa. Dari idenya inilah kemudian masyarakat Indragiri ketika itu berpikir dan tercengang, lalu Masyarakat di sekitarnya mengikuti jejak Tuan Guru Sapat tersebut untuk memiliki kebun kelapa yang lebih banyak.(Fatmawati. 2025; 14).

## 8. Metode Pemikiran Kritis dan Ijtihad

Salah satu aspek penting dari pengajaran Syekh Ahmad Khatib adalah penekanannya pada metode pemikiran kritis dan pentingnya *ijtihad* dalam memahami Islam. Meskipun ia sendiri berpegang pada mazhab Syafi'i, Syekh Ahmad Khatib mendorong murid-muridnya untuk tidak terpaku pada pendapat

ulama mazhab secara membabi buta, tetapi untuk kembali kepada sumber-sumber primer yaitu Al-Qur'an dan Hadis. (Arief. 2014;18).

Pendekatan ini mencerminkan pengaruh dari gerakan reformis yang berkembang di Timur Tengah, khususnya pemikiran Muhammad Abduh yang menekankan pada pembaruan metode pemahaman Islam dan pembukaan pintu *ijtihad* yang dianggap telah tertutup. Syekh Ahmad Khatib, melalui pengajarannya, memperkenalkan kepada murid-muridnya cara berpikir yang tidak hanya menghafal dan mengulang pendapat ulama terdahulu, tetapi juga memahami metodologi dan argumentasi yang mendasari pendapat-pendapat tersebut.

Penekanan pada *ijtihad* ini memiliki implikasi epistemologis yang penting. Ia membuka kemungkinan bagi umat Islam untuk merespons tantangan-tantangan baru yang muncul akibat perubahan sosial dan persentuhan dengan modernitas. Dalam konteks kolonialisme dan perubahan sosial yang cepat pada awal abad ke-20, kemampuan untuk melakukan *ijtihad* menjadi sangat relevan karena banyak masalah baru yang tidak memiliki *preseden* (dalam khazanah fikih klasik). (Suryadi. 2024; 75).

Namun, penekanan pada *ijtihad* ini juga menimbulkan *tensions* (situasi tidak harmonis antara orang/kelompok), khususnya dengan ulama-ulama tradisional yang menganggap bahwa pendekatan ini dapat membuka pintu bagi penafsiran-penafsiran yang menyimpang dan mengancam otoritas ulama. Perdebatan tentang siapa yang berhak melakukan *ijtihad* dan dalam konteks apa *ijtihad* dapat dilakukan menjadi salah satu tema sentral dalam diskursus Islam pada periode itu. (Muhammad. 2022; 51).

## 9. Posisi Syekh Ahmad Khatib dalam Spektrum Pemikiran Islam

Memahami posisi Syekh Ahmad Khatib dalam *spektrum* (ada yang setuju dan ada pula yang tidak) tentang pemikiran Islam pada masanya memerlukan nuansa yang lebih kompleks daripada sekadar mengategorikannya sebagai tradisional atau reformis. Ia merepresentasikan figur transisional yang menghubungkan dua era dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia: era ulama tradisional yang berpegang pada khazanah klasik dan era pemikir reformis yang berorientasi pada pembaruan dan modernisasi. (Bahtiyar. 2019)

Di satu sisi, Syekh Ahmad Khatib memiliki kredensial sebagai ulama tradisional yang mumpuni. Penguasaannya terhadap ilmu-ilmu keislaman klasik, posisinya sebagai imam di Masjidil Haram, dan komitmennya pada mazhab Syafi'i menunjukkan akar tradisionalnya yang kuat. Namun di sisi lain, sikap kritisnya terhadap praktik-praktik lokal, penekanannya pada kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis, dan dukungannya terhadap *ijtihad* menunjukkan kecenderungan reformisnya.

*Dualitas* (yang menggambarkan bahwa di dunia ini tidak terlepas dari pasangan atau lawan kata, misalnya: kanan dan kiri, siang, dan malam, begitu juga sikap orang lain terhadap diri kita, ada yang suka, ada pula yang tidak suka, dan sebagainya). Hal itu menjadikan Syekh Ahmad Khatib sebagai figur yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Bagi ulama-ulama tradisional, ia adalah salah satu dari mereka yang memiliki otoritas keilmuan yang tidak dapat diragukan. Bagi para reformis muda, ia adalah inspirasi dan legitimator bagi gagasan-gagasan pembaruan mereka. Kemampuannya untuk menjembatani kedua kelompok ini sangat penting dalam memfasilitasi transformasi pemikiran Islam ketika itu di Indonesia tanpa menimbulkan konflik yang terlalu tajam. (Masroer. 2020; 33).

## 10. Implikasi dan Warisan Intelektual

Warisan intelektual Syekh Ahmad Khatib dapat dilihat dalam berbagai manifestasi gerakan pembaruan Islam di Indonesia pada abad ke-20. Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia, merupakan manifestasi paling konkret dari gagasan-gagasan yang ditransmisikan oleh Syekh Ahmad Khatib melalui Kyai Ahmad Dahlan. Penekanan Muhammadiyah pada pemurnian akidah, modernisasi pendidikan Islam, dan pengembangan amal sosial mencerminkan sintesis antara nilai-nilai Islam yang dipahami dari sumber-sumbernya yang otentik dengan tuntutan modernitas. (Kholik.2020).

Di Minangkabau, warisan Syekh Ahmad Khatib terlihat dalam transformasi hubungan antara adat dan Islam. Meskipun sistem matrilineal tidak sepenuhnya ditinggalkan, perdebatan yang dimulai oleh kritik Syekh Ahmad Khatib telah menghasilkan berbagai kompromi dan adaptasi. Muncul formula "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" yang mencoba menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya Minangkabau.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Syekh Ahmad Khatib sebagai tokoh unik, Ia digambarkan sebagai tokoh yang berdiri di antara dua kutub. *Pertama*; Tradisionalis, Ia adalah pakar kitab kuning dan sangat setia pada Mazhab Syafi'i. *Kedua*; Reformis, Ia mendorong penggunaan *ijtihad* (pemikiran kritis) dan menolak *taqlid* (ikut-ikutan tanpa dalil), serta memerangi praktik yang dianggap *bid'ah*. Hal ini menjadikannya figur yang dapat diterima baik oleh kalangan konservatif maupun modernis.

2. Mekkah sebagai Pusat Jaringan Intelektual:

Penelitian kami ini menekankan bahwa Mekkah pada awal abad ke-20 bukan sekadar tempat ibadah, melainkan *melting pot* (wilayah terjadinya interaksi antarbudaya dan antaretnis yang beraneka ragam, menjadi satu) ideologi. Melalui *khalaqah* (majelis ilmu) milik Syekh Ahmad Khatib mentransmisikan ide-ide pembaruan dari Timur Tengah (seperti pengaruh Muhammad Abduh) kepada para pelajar Nusantara.

3. Kritik Tajam terhadap Adat Minangkabau

Salah satu kontribusi paling konkret sekaligus kontroversial adalah kritiknya terhadap sistem matrilineal di Minangkabau adalah masalah waris. Ia menentang keras pembagian warisan berdasarkan garis ibu yang dianggapnya bertentangan dengan Al-Qur'an. Kritik ini memicu lahirnya gerakan Kaum Muda (reformis) yang berhadapan dengan Kaum Tua (pendukung adat), yang kemudian mengubah struktur sosial-keagamaan di Sumatera Barat.

4. Genealogi Murid dan Organisasi Besar

Syekh Ahmad Khatib adalah guru dari para arsitek Islam moderat di Indonesia.

Transmisi gagasannya terpecah menjadi beberapa bentuk adaptasi:

- 1) KH. Ahmad Dahlan: Mengadaptasi semangat pemurnian akidah ke dalam bentuk organisasi modern (Muhammadiyah) yang fokus pada pendidikan dan sosial.
- 2) Haji Rasul & Abdullah Ahmad: Membawa gerakan pembaruan melalui media cetak seperti majalah *Al-Munir* yang terbit saat itu di Singapura.
- 3) KH. Hasyim Asy'ari: Mewarisi keteguhan dalam penguasaan literatur klasik yang menjadi pondasi Nahdlatul Ulama (NU).

- 4) Syekh Abdurrahman Shiddiq (Tuan Guru Sapat) menginisiasi upaya pemurnian praktik keagamaan di tengah masyarakat Indragiri yang pada masa itu masih marak melakukan praktik-praktik khurafat dan sejenisnya. Respons terhadap kondisi ini diwujudkan melalui pendirian Lembaga Pendidikan Islam di Kampung Hidayat Sapat sebagai instrumen pencerahan masyarakat. Selain fokus pada aspek spiritual dan pendidikan, Tuan Guru Sapat juga menggagas program pemberdayaan ekonomi dengan menggerakkan masyarakat untuk mengoptimalkan lahan-lahan tidur di berbagai kampung di wilayah Indragiri sebagai upaya penanggulangan kemiskinan.

#### 5. Landasan Epistemologi: *Ijtihad*

Tulisan ini menegaskan bahwa pembaruan Islam di Indonesia bukan sekadar "adopsi mentah" ide asing, melainkan hasil dialektika. Syekh Ahmad Khatib memperkenalkan metode berpikir kritis yang memungkinkan murid-muridnya menjawab tantangan kolonialisme dan modernitas di tanah air dengan tetap berpijak pada sumber primer (Al-Qur'an dan Hadis).

### DAFTAR PUSTAKA

- Afdayani, Mimi. "Dinamika Sistem Pendidikan Islam (Surau) Minangkabau Pra dan Pasca Pembaharuan." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017).
- Alawiyah, T. *Metodologi Studi Islam: Pendekatan Kontemporer dan Tradisional*. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Alim, S. *Ulama dan Kolonialisme Belanda: Respons Syekh Nawawi Banten dan Sayid Usman*. Jakarta: Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2024.
- Arif, F. M. *Perbandingan Mazhab dalam Lintasan Sejarah*. Makassar: Indonesia Independent Publisher, 2013.
- Arif, M. F., M. Rahmi, dan E. Endriyenti. "Dialog Hukum Adat dan Islam: Kritik Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Sistem Waris di Minangkabau." *USRATY: Journal of Islamic Family Law* 2, no. 1 (2024): 63-77.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Edisi Revisi. Depok: Prenada Media Group, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Bahtiyar, A. "Pengaruh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi terhadap Dinamika Intelektual Islam di Indonesia 1900-1947 M." PhD diss., UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Faizin, T., H. Alrasyid, dan D. Lubis, eds. *Dewan Fatwa Al Washliyah: Sejarah dan Fatwa-fatwa*. Jakarta: Centre For Al Washliyah Studies, 2023.

- Fatmawati, T., A. Jaya, R. Rasid, dan A. Abubakar. "Transformasi Pendidikan Dasar melalui Kurikulum Merdeka: Analisis Dampak pada Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa." *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)* 7, no. 1 (2025).
- Fauzan, P. I. *Polemis dan Reaksioner: Telaah atas Pemikiran dan Praktik Dakwah-Politik pada Elite Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (1967-2015)*. Jakarta: Penerbit tidak disebutkan, 2022.
- Hadler, J. "Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisasi di Minangkabau." *TINGKAP: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial Budaya Ekonomi* 9, no. 1 (2013): 29-48.
- Hafiz, A., dan S. Rijal. "Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi terhadap Sumber Pengetahuan." *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2024): 33-41.
- Indrawati, N. N. "Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860-1916 M) dalam Islamisasi Nusantara." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2016): [nomor halaman tidak disebutkan].
- Iryana, W. *Sejarah Pergerakan Nasional: Melacak Akar Historis Perjuangan Bangsa Indonesia dan Kiprah Kaum Santri dalam Lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2022.
- Kholik, N. *Mazhab Pendidikan Pembebasan: Ulasan Pemikiran Gus Dur*. Jakarta: Edu Publisher, 2020.
- Khusniawati, S., W. Fathoni, S. Muhammad, dan M. I. Ma'ruf. "Kaum Padri dalam Pembaharuan Islam dan Muhammadiyah di Minangkabau." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 1, no. 1 (2021).
- Latif, Y. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2006.
- Manan, M. A. "Pemikiran Pembaruan dalam Islam: Pertarungan antara Mazhab Konservatif dan Aliran Reformis." *Masyarakat Indonesia* 37, no. 2 (2011).
- Masroer, M. *Model Gerakan Civil Society pada Ormas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Bitread Publishing, 2020.
- Muhammad, P., D. Putra, M. Pkim, dan R. Hidayati. *Metode Ijtihad Kontemporer Fazlur Rahman*. Jakarta: PT Arr Rad Pratama, 2022.
- Muhtarom, Ali. *Gerakan Keagamaan Islam Transnasional: Diskursus dan Kontestasi Wacana Islam Politik di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Putra, A. "Ulama dan Karya Tulis: Diskursus keislaman di Minangkabau Awal Abad 20." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2017).
- Rahman, H. A., dan H. Nelson. *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Green Publisher Indonesia, 2025.
- Rasyidin, K. H. *Dari Mesir untuk Ummat: Pergulatan Pemikiran, Keagamaan, dan Politik Intelektual Islam Sumatera Utara Alumni Universitas Al-Azhar Mesir*. Jakarta: Merdeka Kreasi Group, 2024.
- Samsudin, S., dan F. A. Muthmainah. "Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Organisasi Muhammadiyah pada 1903-1923." [Jenis publikasi, institusi, dan tahun perlu dilengkapi], 2021.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

- Suryadi, A. *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis dan Tantangan Modern*. Yogyakarta: CV Jejak, 2024.
- Van Bruinessen, Martin. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1992.
- Wibowo, P. "Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Digital." PhD diss., Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.